

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia, persoalan multikulturalisme bukanlah sesuatu yang asing. Bagi kalangan pendidik, ihwal multikulturalisme dalam pendidikan merupakan suatu upaya penting harus diperhitungkan dalam setiap masyarakat berlatar belakang budaya yang beraneka ragam. Hal ini mengingat bahwa pada hakikatnya pertemuan bernuansa edukatif antara pengajar dan pembelajar dalam interaksi di kelas berlangsung dalam kondisi yang mempertemukan berbagai latar belakang budaya dalam suatu proses belajar mengajar yang mengarah pada tujuan bersama.

Bagi kalangan mahasiswa, konteks budaya di Indonesia yang terdiri atas berbagai-bagai suku bangsa, agama, dan nilai, selain memberikan dampak positif juga menghadirkan persoalan tersendiri yang menjurus pada dampak negatif. Salah satu dampak positifnya, dengan berpedoman pada semangat "Bhineka Tunggal Ika", para mahasiswa dapat terakulturasikan pada kondisi yang menempatkannya dalam keanekaragaman pengetahuan, pandangan, dan sikap. Hal ini dapat memberikan dukungan yang bermanfaat untuk memperkuat persatuan di antara sesama makhluk yang berasal dari pelbagai latar belakang sosial budaya seraya me-

tingkatkan toleransi, baik dalam pemahaman maupun pendewasaan sikap dalam menghadapi pelbagai perbedaan. Dengan kata lain, kondisi yang diwarnai multikulturalisme antara lain dapat memperluas wawasan mahasiswa dalam berbagai dimensi persoalan.

Selain manfaat tersebut, merujuk pada *Australian Council on Population and Ethnic Affairs* (ACPEA, 1982: 18), pendidikan multikultural antara lain dapat memberikan

- pemahaman antarkultur, toleransi dan penghargaan pada pola-pola kultur lain;
- meningkatkan komunikasi antaranggota kelompok kultur;
- memelihara, memberikan pengaruh kultural, linguistik dan melestarikan bahasa dalam suatu masyarakat.

Namun, selain memberikan dampak positif seperti tersebut di atas, pendidikan multikultural juga menghadirkan persoalan yang cukup serius kepada mahasiswa. Misalnya, perselisihan antarsuku serta kecemburuan kultural pada budaya dominan tertentu, yang pada gilirannya dapat menajamkan perbedaan dan amat potensial bagi tumbuhnya permusuhan serta ketidakharmonisan psikologis dan sosial. Dampak negatif ini tidak hanya dirasakan akibatnya bagi kelompok dan individu mayoritas, melainkan yang lebih utama adalah kelompok dan individu minoritas.

Sehubungan dengan adanya dampak yang diakibatkan oleh perbedaan antarkultur itu, maka praktik pendidikan di perguruan tinggi harus memperhitungkan keberadaan faktor multikul-

turalisme dalam pendidikan. Fenomena-fenomena yang berkaitan dengan faktor-faktor keanekaragaman latar belakang bahasa, agama, kesukuan, serta strata sosial ekonomi patut dijadikan sebagai fokus penelitian yang diharapkan dapat mengungkapkan dimensi multikulturalisme dalam pendidikan. Faktor-faktor tersebut bagaimanapun dapat menciptakan kondisi yang menempatkan mahasiswa dalam posisi sebagai mayoritas maupun minoritas. Dua orang mahasiswa yang beragama Islam, misalnya, tatkala berada di perguruan tinggi yang mayoritas beragama Kristen berposisi sebagai minoritas. Sebaliknya, dua mahasiswa beragama Kristen dapat berposisi sebagai minoritas ketika berada di kelas yang mayoritas beragama Islam. Contoh yang lain lagi, seorang mahasiswa berlatar belakang suku Jawa dan berbahasa pertama bahasa Jawa berposisi sebagai minoritas tatkala berada di kelas yang mayoritas anggotanya bersuku Sunda dan berbahasa pertama bahasa Sunda. Meskipun kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi menggunakan bahasa Indonesia bukan berarti mahasiswa minoritas yang berbahasa pertama bahasa Jawa tidak memperoleh kesulitan.

Tidak dapat dipungkiri, sebagian besar praktik pendidikan di Indonesia berlangsung dalam latar multikultural. Meskipun demikian, kesadaran perlunya memperhitungkan aspek-aspek perbedaan yang dapat dipertimbangkan sebagai penentu keberhasilan maupun kegagalan tidak banyak diperhatikan. Negara Indonesia, yang terdiri atas berbagai latar kultur, etnis, dan agama sudah saatnya mempertimbangkan keanekaragaman itu dalam praksis

pendidikan. Apalagi dalam perkembangan global sekarang, dengan semakin seringnya kontak antarbangsa, kebutuhan untuk memperhitungkan keberadaan multikulturalisme dalam perencanaan kebijakan, pelaksanaan dan implementasi pendidikan menjadi semakin penting serta tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Sehubungan dengan itu, penelitian terhadap pelaksanaan pendidikan dalam latar multikultural perlu dilakukan agar dapat mengungkapkan persoalan-persoalan kependidikan yang dapat timbul dalam konteks kultur yang pluralistik. Keanekaan sifat dan potensi individu dalam suatu kelas haruslah diperhitungkan. Dari perspektif ini dapat lebih ditegaskan lagi bahwa latar belakang budaya dan kedudukan mahasiswa dalam kelas haruslah diperhitungkan pula sebagai variabel yang dapat menentukan pencapaian tujuan pendidikan.

Dikaitkan dengan tujuan pendidikan umum yang mengarah pada pembentukan manusia utuh yang diharapkan dapat mandiri dan menjadi warga negara yang baik, maka proses pendidikan di perguruan tinggi haruslah dapat memberikan hasil yang selaras dengan tujuan tersebut. Aspek-aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan haruslah memenuhi syarat keseimbangan sehingga pencapaian salah satu aspek tidak mengorbankan aspek yang lainnya.

Untuk mengetahui apakah hasil proses pendidikan di perguruan tinggi telah mencapai hasil yang diharapkan diperlukan penelitian yang dapat mengungkapkan profil mahasiswa sebelum, selama, dan setelah terlibat dalam kegiatan pendidikan terse-

but. Profil yang dimaksud bukan hanya gambaran yang menunjukkan pencapaian hasil belajar yang ditandai dengan raihan skor tertentu yang menunjukkan mahasiswa telah lulus atau tidak dalam proses pendidikan, melainkan juga gambaran kepribadian atau sikap yang selaras dengan tuntutan pencapaian tujuan.

Penataran P-4 sebagai salah satu praktik pendidikan praperguruan tinggi dimaksudkan untuk mempersiapkan pesertanya agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam kehidupan nyata. Sejauh mana praktik pendidikan itu memberikan pendidikan nilai kepada pesertanya menjadi salah satu objek penelitian yang penting untuk dikaji. Oleh karena itulah penelitian ini dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang telah dipaparkan di muka, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah profil toleransi mahasiswa minoritas pada konteks multikultural sebelum dan sesudah penataran P-4 Sistem 45 jam di Universitas Langlangbuana?
- 1.2.2 Apakah pendidikan nilai praperguruan tinggi melalui penataran P-4 di Universitas Langlangbuana dapat meningkatkan profil toleransi mahasiswa?
- 1.2.3 Apakah terdapat hubungan antara profil toleransi ma-

hasiswa dengan pencapaian hasil penataran P-4?

Masalah pertama mengarah pada perlunya menentukan profil mahasiswa dari perspektif afektif. Hal ini berarti bahwa keberhasilan atau ketidakberhasilan penataran P-4 tidak hanya dipandang dari pencapaian skor yang menentukan mahasiswa lulus atau tidak lulus dalam kegiatan penataran yang diikutinya. Melainkan juga dari profil toleransi mahasiswa, yang terindikasi dari afeksi yang ditunjukkannya dalam menyikapi masalah-masalah kultur, sosial, ekonomi, dan psikologi.

Masalah kedua dimaksudkan untuk mengungkapkan kondusif tidaknya pelaksanaan pendidikan nilai praperguruan tinggi melalui penataran P-4 untuk memperkuat tingkat toleransi mahasiswa. Sedangkan masalah ketiga dimaksudkan untuk mengkaji hubungan antara profil toleransi mahasiswa dengan pencapaian hasil penataran pada ranah kognitif.

Khusus berkenaan dengan masalah 1.2.3 dapat diturunkan submasalah berikut.

- 1.2.3.1 Bagaimanakah hubungan antara profil toleransi mahasiswa sebelum penataran dengan sesudah penataran P-4?
- 1.2.3.2 Bagaimanakah hubungan antara skor prapenataran dengan nilai P-4?
- 1.2.3.3 Bagaimanakah hubungan antara skor prapenataran dengan hasil tes Pancasila?
- 1.2.3.4 Bagaimanakah hubungan antara skor prapenataran

dengan hasil tes objektif?

- 1.2.3.5 Bagaimanakah hubungan antara skor pascapenataran P-4 dengan nilai P-4?
- 1.2.3.6 Bagaimanakah hubungan antara skor pascapenataran P-4 dengan hasil tes Pancasila?
- 1.2.3.7 Bagaimanakah hubungan antara skor pascapenataran dengan hasil tes Objektif?

Dengan berpedoman pada masalah dan submasalah tersebut, profil toleransi mahasiswa dapat diungkapkan dengan (1) mengidentifikasi latar belakang mahasiswa dengan mempertimbangkan tempat lahir, usia, daerah asal (luar Jawa Barat), suku, bahasa, dan agama; (2) memberikan angket kepada responden yang berisi butir-butir soal dengan mengungkap aspek toleransi sebelum pelaksanaan penataran P-4; (3) melakukan observasi pada proses pelaksanaan penataran; (4) mencatat perolehan hasil penataran dan mengetes toleransi responden dengan instrumen penelitian yang telah dipersiapkan; (5) mengkorelasikan tingkat toleransi sebelum dan sesudah penataran berlangsung; (6) mengkorelasikan tingkat toleransi dengan pencapaian hasil penataran; dan (7) membandingkan profil toleransi responden dengan hasil wawancara terhadap mahasiswa senior.

1.3 Alasan Pemilihan Masalah

Ada beberapa pertimbangan dalam penentuan masalah penelitian. Pertama, mahasiswa minoritas dijadikan sebagai sasaran utama penelitian ini mengingat perlunya memperhitungkan aspek multikulturalisme dalam pendidikan. Hal ini didasari pertimbangan, dalam latar multikulturalisme, faktor-faktor yang berkenaan dengan minoritas dapat menjadi kendala atau justru manfaat yang turut menentukan pencapaian hasil-hasil pendidikan.

Secara esensial, pendidikan multikultural merupakan suatu upaya untuk membebaskan peserta didik dari batas-batas pengekan etnosentris dan memberikan kesadaran akan adanya budaya-budaya, masyarakat, cara hidup, serta pemikiran dari perspektif lain. Pendidikan multikultural merupakan suatu pendidikan untuk membebaskan peserta didik dari keterkungkungan kultural, yakni bebas dari bias-bias turun temurun serta perasaan dan sentimen, sebagai kebebasan untuk menjelajahi budaya dan perspektif lain serta menentukan pilihan sendiri dengan penuh kesadaran atas kondisi yang ada. Hal ini berarti bahwa keberadaan seorang peserta didik dalam lingkungan kultural yang baru senantiasa menghadirkan persoalan baru.

Kedua, materi penataran P-4 dijadikan sebagai sasaran penelitian mengingat salah satu misinya sebagai ajang untuk membina dan membentuk manusia utuh yang berkepribadian Pancasila. Misi pembinaan dan pembentukan manusia utuh tersebut selaras dengan tujuan pendidikan umum yang berupaya membentuk manusia-manusia mandiri yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan

bangsanya. Dengan kata lain, tujuan penataran P-4 dan tujuan pendidikan umum seiring sejalan serta mengarah pada fokus tujuan yang sama, yakni menjadikan manusia Indonesia sebagai warga negara yang baik.

Hal di atas mengisyaratkan bahwa aspek-aspek yang berkenaan dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan menjadi sasaran dalam pembentukan kepribadian yang selaras dengan Pancasila dan tujuan pendidikan umum. Alasannya, sebelum seseorang bersikap, bertingkah laku, atau berbuat, terlebih dulu ia akan berpikir tentang sikap tingkah laku dan perbuatan mana yang sebaiknya dilakukan. Untuk itu, nilai-nilai Pancasila harus dijadikan sebagai dasar dan motivasi dalam segala sikap, tingkah laku, serta perbuatan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mencapai tujuan nasionalnya sebagaimana terkandung dalam UUD 1945 (BP-7 Pusat, 1996: 9).

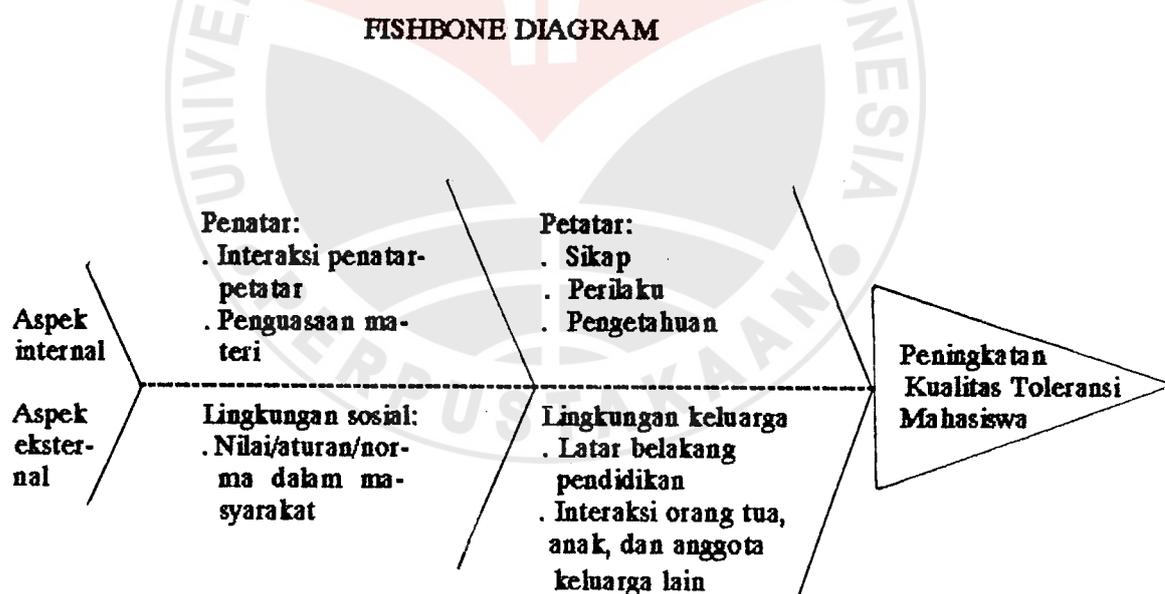
Ketiga, profil toleransi (afektif) perlu diungkapkan mengingat pentingnya aspek ini dalam pembentukan watak manusia utuh yang sejalan dengan tujuan pendidikan umum. Dengan kata lain, pelukisan profil toleransi penting dilakukan untuk dapat mengungkapkan hasil pendidikan nilai praperguruan tinggi, khususnya dalam penataran P-4.

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan profil toleransi mahasiswa minoritas,

sebelum, selama proses, dan sesudah penataran P-4 di Universitas Langlangbuana. Deskripsi ini dipergunakan sebagai dasar untuk mengetahui hasil pendidikan nilai praperguruan tinggi serta kaitannya dengan hasil penataran P-4 secara keseluruhan.

Dari tujuan tersebut tersiratkan bahwa konteks penelitian di lingkungan perguruan tinggi tidak dapat dilepaskan dari lingkungan tempat pranata pendidikan itu berada. Lingkungan sosial kemasyarakatan yang majemuk dan lingkungan keluarga merupakan faktor-faktor eksternal yang memberikan pengaruh pada praktik pendidikan yang terjadi. Aspek-aspek yang saling berkaitan itu tergambar dari fishbone diagram berikut.



1.5 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini digunakan istilah-istilah tertentu yang secara operasional merujuk pada makna khusus. Untuk itu, istilah-istilah yang memiliki pengertian khusus disajikan pada bagian ini untuk didefinisikan selaras dengan kepentingan penelitian.

1.5.1 Profil Toleransi

Definisi "profil toleransi" merujuk pada pengertian karakteristik yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku toleran mahasiswa. Sikap dan perilaku toleran ini dapat ditandai dari beberapa indikator, di antaranya adalah dapat menerima perbedaan, baik dalam kebiasaan, pendapat, cara-cara melakukan sesuatu, atau keyakinan.

Dalam penelitian ini, profil toleransi diartikan sebagai gambaran sikap dan perilaku toleran mahasiswa Universitas Langlangbuana yang ditunjukkan sebelum, pada saat, serta setelah kegiatan penataran P-4 berlangsung. Sikap dan perilaku toleran ini ditunjukkan dari cara-cara menerima perbedaan di antara sesama mahasiswa maupun antara mahasiswa (petatar) dengan dosen (penatar).

1.5.2 Toleransi

Penerimaan sejumlah perbedaan yang tidak sesuai dengan kebiasaan, adat istiadat, cara-cara melakukan sesuatu, atau keyakinan seseorang yang didasarkan pada pengakuan atas hak

kebebasan pada setiap orang. Dalam masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia, toleransi merupakan syarat bagi kehidupan bersama secara rukun dan damai.

Toleransi dapat ditunjukkan melalui sikap pasif yang terindikasikan dari perilaku "menahan diri" atau "membiarkan". Selain itu dapat ditunjukkan pula secara aktif sampai pada tingkatan "menghargai" dengan perbuatan yang nyata. Misalnya, pada saat salah seorang mahasiswa mengemukakan pendapat yang salah penatar tidak mengecam dan memarahi mahasiswa, melainkan menunjukkan alternatif yang benar. Sebaliknya, apabila penatar melakukan kesalahan mahasiswa tidak serta merta bersikap dan melakukan perbuatan yang serupa.

Demikianlah, definisi toleransi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sikap menerima pelbagai perbedaan yang tidak sesuai dengan kebiasaan, adat istiadat, cara-cara melakukan sesuatu, atau keyakinan yang didasarkan pada pengakuan atas hak kebebasan pada setiap orang.

1.5.3 Latar Multikultural

Rumusan yang lebih tepat dari definisi "latar multikultural" dapat diberikan dengan bertitik tolak dari definisi pendidikan dalam latar multikultural. Pendidikan dalam latar multikultural dimaksudkan sebagai upaya-upaya pendidikan yang dimaksudkan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi mahasiswa untuk dapat berpartisipasi secara penuh dalam lingkungan ekonomi, sosial, dan

politik dalam suatu masyarakat yang warganya berasal dari berbagai latar belakang etnis, agama, dan budaya.

Pendidikan dalam latar multikultural tidak terbatas pada pemberian pengalaman untuk membekali mahasiswa agar memiliki kemampuan analitis dan evaluatif untuk menghadapi isu-isu demokrasi, rasisme, seksisme, dan dominasi kekuasaan. Melainkan juga menguji dinamika keanekaragaman kultural dan implikasinya bagi pengembangan strategi pengajaran serta menguji keanekaragaman kebahasaan serta perbedaan gaya belajar sebagai suatu landasan untuk mengembangkan strategi-strategi pengajaran yang tepat (Katz, 1982).

Dalam konteks penelitian ini, latar multikultural merupakan tempat berlangsungnya suatu aktivitas pendidikan, khususnya penataran P-4 yang melibatkan pelaku yang berasal dari pelbagai latar belakang kultur.

1.5.4 Mahasiswa Minoritas

Yang dimaksud mahasiswa minoritas dalam konteks penelitian ini adalah mahasiswa yang berasal dari daerah luar Jawa Barat yang termasuk kelompok kecil di lingkungan Universitas Langlangbuana.

Aspek-aspek yang mendukung keminoritasan itu selain didasarkan pada daerah asal, juga didasarkan pada bahasa pertama yang digunakan dan latar belakang kesukuan.

1.5.5 Pencapaian Afektif

Pencapaian hasil pendidikan pada umumnya mengarah pada tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Bloom, 1956). Aspek kognitif berkaitan dengan perubahan yang menjurus pada penambahan pengetahuan, misalnya terindikasikan dari perilaku dapat menjelaskan, menceritakan kembali, menilai. Aspek afektif berkaitan dengan perubahan sikap, misalnya terindikasikan dari perilaku yang ditampilkan, aspirasi yang dinyatakan, atau perasaan yang diungkapkan. Sedangkan aspek psikomotor bersangkut paut dengan keterampilan-keterampilan motorik, misalnya dapat berenang, mengerjakan kerajinan tangan, menulis, dan sejenisnya.

Dengan demikian, yang dimaksud pencapaian afektif dalam konteks ini adalah hasil pendidikan nilai melalui penataran P-4, khususnya yang berkenaan dengan sikap toleran yang ditampilkan oleh mahasiswa, yang terindikasikan dari tingkat toleransi setelah menempuh penataran P-4.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini setidaknya dapat memberikan dua manfaat, yakni manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretisnya adalah memberikan landasan dalam metodologi maupun kerangka teoretis dalam latar pendidikan multikultural. Secara lebih khusus, para pendidik dapat menanggung manfaat teoretis yang berkenaan dengan cara-cara mengungkapkan profil toleransi mahasiswa mi-

noritas dalam latar kelas yang terdiri atas warga belajar yang berasal dari berbagai-bagai budaya.

Kerangka teoretis yang dipergunakan untuk mengungkapkan profil mahasiswa dapat dipergunakan sebagai titik tolak pendeskripsian aspek afektif yang bermanfaat untuk mengungkapkan profil mahasiswa, khususnya yang bersangkutan paut dengan tingkat toleransi. Selain itu, dari penelitian ini dapat diperoleh juga masukan untuk menggali nilai-nilai toleransi yang dimaksudkan dalam Pancasila. Oleh karena itu, para pendidik/penatar, mahasiswa/petatar, maupun pengembang kurikulum pendidikan umum dan pengelola Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) dapat memetik manfaat praktisnya dengan mempertimbangkannya sebagai materi kuliah untuk menumbuhkan dan meningkatkan toleransi, yang merupakan salah satu aspek penting dalam praksis pendidikan umum.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek toleransi yang dimaksudkan dalam Pancasila, para pendidik dapat mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi yang bermanfaat untuk membimbing dan mempersiapkan mahasiswa agar mampu menghadapi kemajemukan yang ada di lingkungan masyarakatnya. Upaya ini dapat dilakukan secara saling mendukung dengan pengembangan kurikulum pendidikan umum sehingga sasaran untuk dapat membangun manusia utuh yang sanggup menghadapi masalah kehidupan yang semakin rumit dalam masyarakat multikultural dapat tercapai.

